

**PENGARUH MUSIK KLASIK SEBAGAI TERAPI TAMBAHAN
TERHADAP PERBAIKAN GEJALA KLINIS
PASIEN SKIZOFRENIA**

THE RELATIONSHIP BETWEEN CRIMINAL ACTIONS AND
DISSOCIAL PERSONALITY IMAGE ON THE OCCUPANTS OF
THE STATE CUSTODY HUOSE CLASS I MAKASSAR

JIMMY SEBASTIAN OLLICH



**KONSENTRASI PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS TERPADU
BAGIAN ILMU KEDOKTERAN JIWA
PROGRAM STUDI BIOMEDIK PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2010**

**PENGARUH MUSIK KLASIK SEBAGAI TERAPI TAMBAHAN
TERHADAP PERBAIKAN GEJALA KLINIS
PASIEN SKIZOFRENIA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Biomedik

Disusun dan diajukan oleh

JIMMY SEBASTIAN OLLICH

Kepada

**KONSENTRASI PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS TERPADU
BAGIAN ILMU KEDOKTERAN JIWA
PROGRAM STUDI BIOMEDIK PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Jimmy Sebastian Ollich

Nomor Mahasiswa : P1507207121

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau seluruh tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 Oktober 2010

Yang menyatakan

Jimmy Sebastian Ollich

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang dengan seizin-NYA tesis ini dapat diselesaikan.

Penghuni Rumah Tahanan Negara Klas I Makassar merupakan kelompok yang oleh masyarakat umum sangat meresahkan bila mereka kembali kelingkungannya. Namun, tak bisa kita pungkiri bahwa mereka ada di tengah kehidupan kita. Entah kesenjangan apa yang kita ciptakan sehingga mereka melakukan tindak kriminal dalam menyelesaikan semua problem kehidupannya. Sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap mereka, maka penulis mencari faktor – faktor yang berperan dalam kepribadian masing – masing tindak pidana. Penulis melihat begitu banyak usaha pemerintah untuk mengembalikan mereka ke fungsi sosialnya, namun hanya sedikit yang dapat bermasyarakat kembali. Dengan adanya penelitian ini besar harapan penulis untuk meneliti lebih lanjut berbagai permasalahan yang menyebabkan seseorang melakukan tindak kriminal.

Penulis tesis ini banyak mengalami kendala, namun penulis dapat menyelesaikannya berkat bantuan berbagai pihak. Penulis dalam kesempatan ini menyampaikan terimakasih kepada dr. Wempy Thioritz, Sp.KJ (K) sebagai ketua penasihat dan dr. Hawaidah, Sp.KJ (K) sebagai sekretaris penasihat atas bantuan dan bimbingannya. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim penilai yang banyak memberikan masukan, bimbingan dan bantuan yang tak ternilai yaitu Prof.dr. Nur Aeni M. Fattah, Sp.KJ, Sp.KJ A&R (K), Dr.dr.Burhanuddin Bahar, MS dan

dr.Theodorus,Sp.KJ (K). Terima kasih pula kepada Kepala Rumah Tahanan Negara Klas I Makassar Bpk. Heru Setiana BC.IP,SH,MH yang telah memberikan izin dalam penelitian ini. Tulisan ini juga saya persembahkan untuk suami dan putra/putri saya yang tercinta yang penuh kasih dan pengertian memberikan dukungan moril kepada penulis. Yang terakhir ucapan terimakasih kepada mereka yang namanya tidak tercantum tetapi telah banyak dan ikhlas membantu penulis. Semoga Allah SWT memberikan balasan kebajikan di dunia dan akhirat kepada kita semua.

Makassar, 26 Oktober 2010

Jimmy Sebastian Ollich

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dengan seizin dan bantuan-NYA tesis ini dapat diselesaikan.

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang mempunyai gejala klinis yang bervariasi, dengan psikopatologi yang melibatkan aspek kognitif, emosi, persepsi, dan tingkah lakunya. Dalam beberapa tahun terakhir ini, timbul kekuatiran mengenai kualitas hidup pasien psikiatri yang di rawat inap, terutama karena kurangnya kontak emosional pasien. Banyak peneliti menyatakan bahwa jenis musik tertentu (musik klasik) dapat meningkatkan perasaan aman dan bahagia dan menyimpulkan bahwa kekuatan musik dapat digunakan secara bijak untuk meningkatkan emosi rileks, perasaan damai dan tenang yang mengarah kepada kesembuhan pasien. Terapi musik adalah suatu bentuk penanganan psikologikal yang mampu menghubungkan / mendekatkan pasien yang mengalami gangguan jiwa berat secara emosional dengan lingkungan dan orang – orang sekitarnya. Terapi musik sendiri merupakan terapi tambahan yang murah dan mudah diterapkan ke pasien – pasien skizofrenia, sehingga dengan penelitian ini bisa dilihat seberapa besar pengaruh perbaikan musik klasik terhadap gejala klinis pasien skizofrenia.

Penulis tesis ini banyak mengalami kendala, namun penulis dapat menyelesaikannya berkat bantuan berbagai pihak. Penulis dalam kesempatan ini menyampaikan terimakasih kepada :

1. dr. Wempy Thioritz, Sp.KJ (K) sebagai ketua penasihat dan dr. H. M. Faisal Idrus, Sp.KJ (K) sebagai sekretaris penasihat atas bantuan, bimbingannya, dan dorongannya.
2. Tim penilai yang banyak memberikan masukan, bimbingan dan bantuan yang tak ternilai yaitu Prof.dr. A.J. Tanra, Ph.D, Sp.KJ (K), Dr.dr.Burhanuddin Bahar ,MS dan dr.Theodorus Singara, Sp.KJ (K).
3. Dosen – dosen lain, Prof. Dr. Nur Aeni M.A.Fattah, Sp.KJ(K), dr. H. Muh.Syauki, Sp.KJ, dr. Hawaidah, Sp.KJ (K), dr. Sonny T. Lisal, Sp.KJ, dr. Saidah Syamsuddin, Sp.KJ, dr. Erlyn Limoa, Sp.KJ, dr. Rabiah Tanthawie, Sp.KJ, dr. Fanny Wijaya, Sp.KJ, dr. Irma Santy, Sp.KJ, dr. Agus Japari,Sp.KJ, dan teman – teman residen lain, terutama dr. Ham, dr Wahida, dr Aryati yang telah memberi begitu banyak masukan dan bantuan moril.
4. Kepala ruangan beserta staf di bangsal Beringin, yang dengan senang hati memberikan tempat dan waktu untuk dilaksanakannya penelitian ini.
5. Kepala ruangan dan staf di bangsal Kenari yang dengan kerendahan hati memberikan izin kepada pasien – pasien untuk mengikuti penelitian ini.
6. Orang tua saya, Drs. Andrew Ollich (alm) dan Dra. Hetty Kaonang, mertua saya Bpk. Faisal Mulyamin dan Ibu Felly Gani, dengan setia mendukung dan ikhlas membantu selama menjalani pendidikan di bagian Psikiatri.
7. Dan yang tersayang, istri saya dr. Widyana Mulyamin dan putri tercinta Audrey Valery Ollich, yang dengan penuh cinta kasih dan pengertian memberikan dukungan moril.

8. Yang terakhir kepada mereka yang namanya tidak tercantum tetapi telah banyak dan ikhlas membantu penulis. Semoga Tuhan Yang Maha Baik senantiasa memberikan berkat kebajikan di dunia dan akhirat kepada kita semua.

Makassar, 26 Oktober 2010

Jimmy Sebastian Ollich

ABSTRAK

Jimmy Sebastian Ollich. *Pengaruh Musik Klasik sebagai Terapi Tambahan Terhadap Perbaikan Gejala Klinis Pasien Skizofrenia*

(dibimbing oleh Wempy Thioritz, Faisal Idrus, dan Burhanuddin Bahar)

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh musik klasik terhadap perbaikan gejala klinis pasien skizofrenia.

Penelitian ini merupakan penelitian uji klinis. Data yang dikumpulkan merupakan gabungan ini merupakan penelitian uji klinis. Data yang dikumpulkan merupakan gabungan data primer (penilaian BPRS) dan data sekunder yang diambil dari status pasien skizofrenia yang dirawat inap sejak tahun 2010. Sampel terbagi 2 kelompok, yaitu kelompok perlakuan (obat haloperidol ditambah terapi musik klasik) dan kelompok kontrol (obat haloperidol). Selanjutnya data diolah dengan uji Mann Whitney U dan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram, kemudian disajikan sesuai dengan maksud penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi terbanyak pada kelompok perlakuan adalah umur 30 - 34 dan 35 - 39 tahun, sebanyak 7 orang. Sedangkan pada kelompok kontrol yang terbanyak adalah umur 30-34 tahun, sebanyak 10 orang. Populasi terbanyak lama perawatan inap selama 1 – 3 bulan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sebanyak 12 orang dan 23 orang. Pada kelompok perlakuan dan kontrol populasi terbanyak adalah frekuensi rawat inap 0 – 3 x sebanyak 18 orang dan 23 orang. Setelah dilakukan uji statistik tampak penurunan BPRS pada minggu ke 2 (DBPRS12) tidak signifikan (Sig.(2-tailed) = 0.697). Pada minggu ke-4 (DBPRS23) tampak penurunan BPRS yang bermakna (Sig.(2-tailed) = 0.000), ini menunjukkan penurunan BPRS pada kelompok perlakuan jauh lebih besar dibanding kelompok kontrol. Dan total perubahan BPRS (DBPRS13) menunjukkan hasil yang signifikan pula (Sig.(2-tailed) = 0.047).

Kata Kunci : *Skizofrenia, musik klasik, BPRS*

ABSTRACT

JIMMY SEBASTIAN OLLICH. *Effect of Classical Music as an Additional Therapy on the Recovery of the Clinical Symptoms of Schizophrenic Patients*

(supervised by Wempy Thioritz, Faisal Idrus, and Burhanuddin Bahar)

The objective of the research was to evaluate the effect of the classical music on the recovery of the clinical symptoms of the schizophrenic patients.

This was a clinical test research. Data collected were the combination of the primary (BPRS assessment) and the secondary data which were taken from the status of schizophrenic patients who were hospitalized since the year 2010. Samples were divided into two groups, i.e. treatment group (haloperidol drug plus classical music therapy) and control group (haloperidol drug). Then, the data were analysed by Mann Whitney U test and were presented in the form of tables and diagrams, and were presented in line with the purpose of the research.

The most population on the treatment group are between the ages of 30 – 34 and 35 – 39 years old as many as 7 people. While on the control group, the most population are between the ages of 30 and 34 years old as many as 10 people. The most population is the length of the hospitalization for 1 – 3 months as many as 12 people and 23 people in the treatment group and control group. It is found out on the treatment group and control group, the most population is the frequency of the hospitalization 0 – 3 as many as 18 and 23 people. And after the statistic test, there is the insignificant decrease of BPRS in the second week (DBPRS12) (sig.(2-tailed) = 0.697). In the fourth week (DBPRS23), there is the significant decrease of BPRS (Sig.(2-tailed) = 0.000). This reveals that BPRS decrease on the treatment group is much greater than the control group. The total change of BPRS (DBPRS13) also reveals the significant result (Sig.(2-tailed) = 0.047).

Key word: schizophrenic, Classical Music, BPRS

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
CURRICULUM VITAE	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	5
3. Hipotesis Penelitian	5
4. Tujuan Penelitian	6
5. Manfaat Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8

1. Skizofrenia	8
2. Musik Klasik	12
3. Hubungan skizofrenia dan musik klasik	17
4. Kerangka Teori	19
5. Kerangka Konsep	20
BAB III. METODE PENELITIAN	21
A . Desain Penelitian	21
B . Tempat dan Waktu Penelitian	21
C . Populasi Penelitian	21
D . Sampel dan Cara Pengambilan Sampel	21
E . Besar Sampel	22
F . Kriteria Inklusi dan Eksklusi	22
G . Izin Penelitian	23
H . Cara Kerja	23
I . Identifikasi dan Klasifikasi Variabel	25
J . Definisi Operasional dan Kriteria Objektif	25
K . Pengolahan dan Analisa Data	26
L . Alur Penelitian	27
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A . Hasil Penelitian	28
B . Pembahasan	35
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	41

A . Kesimpulan	41
B . Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	48

DAFTAR TABEL

Nomor	
1.	Distribusi sampel berdasarkan umur 29
2.	Distribusi sampel berdasarkan lama dirawat 30
3.	Distribusi sampel berdasarkan riwayat rawat inap 32
4.	Perbandingan BPRS berdasarkan uji Mann Whitney U 33

DAFTAR GAMBAR

Nomor	
1.	Diagram frekuensi sampel berdasarkan umur 29
2.	Diagram frekuensi sampel berdasarkan lama dirawat 31
3.	Diagram frekuensi sampel berdasarkan frekuensi rawat inap 32

DAFTAR LAMPIRAN

	Nomor	halaman
1.	Rekomendasi Persetujuan Etik	48
2.	Lembar Persetujuan setelah Penjelasan	49
3.	Lembar Penilaian Brief Psychiatry Rating Scale	50
4.	Daftar nama sampel penelitian	51
5.	Curriculum Vitae	52

DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

Singkatan	Arti
BPRS	Brief Psychiatry Rating Scale
GSR	Galvanic Skin Response
RSKD	Rumah Sakit Khusus Daerah
DBPRS	Differensiasi Brief Psychiatric Rating Scale

CURRICULUM VITAE

NAMA : Jimmy Sebastian Ollich

Tempat / Tanggal Lahir : Makassar / 10 Juni 1977

Alamat : Jl. Danau Maninjau 22, Taman Toraja, Tanjung
Bunga

Status : Menikah

Istri : Widyana Mulyamin

Anak : Audrey Valery Ollich

Pendidikan : TK Nusantara tahun 1981 - 82

SD Nusantara tahun 1983 – 1988

SMP Nusantara tahun 1989 – 1991

SMA Negeri I Makassar tahun 1992 – 1995

Fakultas Kedokteran Unhas tahun 1996 – 2004

Pendidikan Dokter Spesialis Psikiatri tahun 2005
- 2010

Pekerjaan : Poliklinik Gereja Katolik Kristus Raja Andalas
tahun 2004 – sekarang

Poliklinik Hotel Sahid tahun 2008 – sekarang

Konsultan Medis PT CNI tahun 2009 – 2010

Konsultan Medis PT HDI tahun 2010 - sekarang

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang mempunyai gejala klinis yang bervariasi, dengan psikopatologi yang melibatkan aspek kognitif, emosi, persepsi, dan tingkah lakunya, sehingga membuat gangguan ini menjadi unik. Karena skizofrenia merupakan gangguan kronis yang terjadi pada usia muda, usia yang sangat produktif sehingga menyebabkan kerugian yang sangat besar, membutuhkan biaya besar untuk perawatan di Rumah Sakit, pengobatan yang berkesinambungan, rehabilitasi, dan dukungan dari keluarga dan lingkungan. Selain gejala – gejalanya yang khas, terlihat juga gangguan interaksi pasien skizofrenia dengan orang lain, termasuk kontak mata yang kurang, respon yang terhambat, ekspresi wajah yang kurang wajar, spontanitas berkurang, dan kurang mampu menilai emosi orang lain. Selain itu adanya stigma di masyarakat yang mengucilkan pasien – pasien skizofrenia menyebabkan hambatan yang serius pada pasien ini untuk kembali ke keluarga dan bersosialisasi dalam masyarakat. Penanganan skizofrenia, selain penggunaan psikofarmaka, terapi dengan musik juga sangat membantu dalam mengatasi gejala-gejala gangguan ini, sehingga akan menurunkan tingkat kekambuhan dan jumlah rawat inap di Rumah Sakit juga akan menurun. (Kaplan 2007, Sung Mang Chan 2008, Gilmer, Dolder, Lacro 2004,)

Sekitar 40 tahun yang lalu, salah satu penanganan pasien psikotik atau skizofrenia adalah dengan memasukkannya dalam kolam air dingin sambil mendengarkan musik, yang secara umum menunjukkan hasil yang baik. Pada saat ini teknik terapi musik tidak lagi dilakukan sedramatis itu, namun kesulitan dalam penanganan pasien skizofrenia dengan musik masih tetap ada, terutama dalam hal pengelompokan pasien berdasar umur, gejala, dan diagnosis. (Almond, Stephen; Knapp, Martin 2004)

Beberapa penelitian pada abad 20 telah membuktikan akan pengaruh positif terapi musik. Musik terdiri dari berbagai unsur dan jika diatur menurut proporsinya maka musik ini dapat membuat seseorang menjadi tenang atau bersemangat, anggun atau kasar, rasional atau emosi yang tidak terkontrol. Musik memiliki moral nilai moral baik dan buruk. Secara keseluruhan musik dapat berpengaruh secara fisik maupun psikologis. Secara fisik musik dapat membangkitkan aktifitas sistem saraf otonom dengan munculnya berbagai respon yang bersifat spontan dan tidak terkontrol seperti mengetukkan jari. Musik juga dapat mempengaruhi pernapasan, denyut jantung, denyut nadi, tekanan darah, mengurangi ketegangan otot, memperbaiki gerak dan koordinasi tubuh, memperkuat ingatan, meningkatkan kreatifitas, serta mengatur hormon – hormon yang berkaitan dengan stress. Sedangkan secara psikologis musik dapat membuat seseorang menjadi lebih rileks, mengurangi stress, menimbulkan rasa aman, gembira, mengurangi nyeri, melepaskan perasaan sedih. (Campbell D,2001)

Walaupun saat ini fokus pengembangan pelayanan yang berdasarkan pada komunitas yang seharusnya akan mengurangi kebutuhan rawat inap, namun pada kenyataannya masih banyak pasien dengan gangguan mental berat membutuhkan waktu lebih lama untuk dirawat di rumah sakit. Dalam beberapa tahun terakhir ini, timbul kekuatiran mengenai kualitas hidup pasien psikiatri yang di rawat inap, terutama karena kurangnya kontak emosional antara pasien dan staf medis rumah sakit. (Sainsbury Centre for Mental Health 2003) Banyak peneliti menyatakan bahwa jenis musik tertentu (musik klasik) dapat meningkatkan perasaan aman dan bahagia dan menyimpulkan bahwa kekuatan musik dapat digunakan secara bijak untuk meningkatkan emosi yang mengarah kepada kesembuhan pasien. Emosi – emosi ini dapat digambarkan sebagai respon yang rileks, termasuk perasaan damai dan tenang. Terapi musik adalah suatu bentuk penanganan psikologikal yang mampu menghubungkan / mendekatkan pasien yang mengalami gangguan jiwa berat secara emosional dengan lingkungan dan orang – orang sekitarnya. (Pavlicevic & Trevarthen, 1989)

Beberapa penelitian sebelumnya (Tang 1994, Yang 1998, Ulrich 2004, Maratos 2004) membandingkan efek terapi musik yang ditambahkan pada pengobatan standar dibandingkan pengobatan standar saja, dengan hasil terjadi perbaikan gejala klinis yang nyata pada pasien dengan gangguan jiwa berat, perbaikan gejala paling signifikan terlihat pada pasien yang diberikan terapi musik dengan dosis tinggi (70 sesi, 1 sesi berkisar 45 – 60 menit, selama 3 bulan). (Gold C., Haldal T.O., Dahle T., Wigram T 2005)

Karena efek musik yang sangat bermanfaat dalam mengembangkan hubungan emosional pada diri pasien skizofrenia, karena itu dipandang penting dilakukan penelitian tentang pengaruh musik klasik terhadap perbaikan gejala klinis pasien skizofrenia.

Di Makassar sendiri belum pernah dilakukan penelitian tentang efek musik klasik terhadap perbaikan gejala klinis pasien skizofrenia.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah musik klasik sebagai terapi tambahan mempengaruhi perbaikan gejala klinis pasien skizofrenia?
- b. Seberapa besar pengaruh musik klasik sebagai terapi tambahan ini terhadap perbaikan gejala klinis pasien skizofrenia?

3. HIPOTESIS

- a. Terdapat perbaikan gejala klinis pasien skizofrenia dengan tambahan terapi musik klasik
- b. Perubahan nilai Brief Psychiatry Rating Scale (BPRS) pasien skizofrenia yang mendapat terapi haloperidol dan terapi musik klasik lebih tinggi dibanding pasien skizofrenia yang hanya mendapat terapi haloperidol

4. TUJUAN PENELITIAN

TUJUAN UMUM

Menilai pengaruh musik klasik sebagai terapi tambahan terhadap perbaikan gejala klinis pasien skizofrenia

TUJUAN KHUSUS

1. Menentukan besarnya perubahan nilai Brief Psychiatry Rating Scale (BPRS) pasien skizofrenia setelah mendapat terapi haloperidol dan terapi musik klasik
2. Menentukan besarnya perubahan nilai Brief Psychiatry Rating Scale (BPRS) pasien skizofrenia yang mendapat terapi haloperidol saja
3. Membandingkan besarnya perubahan nilai Brief Psychiatry Rating Scale (BPRS) pasien skizofrenia yang mendapat terapi haloperidol ditambah terapi musik klasik dan pasien skizofrenia yang diterapi haloperidol saja

5. MANFAAT PENELITIAN

1. Memberikan informasi ilmiah tentang pengaruh musik klasik sebagai terapi tambahan terhadap perbaikan gejala klinis pasien skizofrenia sebagai bahan pengembangan ilmu kedokteran khususnya di bidang psikiatri mengenai terapi tambahan terhadap pasien gangguan jiwa.
2. Sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut, tentang hubungan musik klasik dan neurotransmitter.

3. Data penelitian ini dapat dijadikan salah satu pilihan terapi tambahan bagi pasien skizofrenia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Skizofrenia

Menjadi bagian dari komunitas sosial, mempunyai hubungan keluarga yang harmonis, kehidupan yang sehat, atau mempunyai pekerjaan yang bagus, ini bukanlah hanya tujuan dari rehabilitasi saja tapi juga merupakan tujuan dari kebanyakan orang pada umumnya. Akan tetapi, gangguan jiwa berat seperti skizofrenia telah membuat impian itu menjadi musnah, isolasi sosial menjadi kehidupan sehari – hari pasien dengan gangguan ini. Mayoritas pasien dengan gangguan ini telah kehilangan makna hidup mereka. (Kaplan 2007)

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa skizofrenia dengan periode lebih 5 - 10 tahun setelah perawatan psikiatri pertama kali di rumah sakit, hanya 10 sampai 20% pasien yang memiliki hasil yang baik. Lebih dari 50% pasien menunjukkan hasil yang buruk, dengan perawatan rumah sakit berulang, eksaserbasi gejala, episode gangguan mood berat, dan usaha bunuh diri. Walaupun menunjukkan angka – angka yang kurang baik tersebut, namun skizofrenia memang tidak selalu memiliki perjalanan penyakit yang buruk, dan sejumlah faktor telah dihubungkan dengan prognosis yang baik. (Kaplan 2007, Ibrahim AS 2005)

Perawatan pasien skizofrenia di rumah sakit dimaksudkan untuk tujuan diagnosis, kestabilan pengobatan, keamanan pasien karena adanya ide bunuh diri, serta termasuk ketidakmampuan melakukan kebutuhan dasar, seperti makan, mandi, berpakaian. Perawatan rumah sakit haruslah

berorientasi pada masalah perawatan diri, peningkatan kualitas hidup, pekerjaan, dan hubungan sosial. Walaupun medikasi antipsikotik inti dari pengobatan skizofrenia, beberapa penelitian mengemukakan bahwa terapi tambahan dan intervensi psikososial dapat membantu perbaikan klinis. Sebagian besar pasien mendapat manfaat dari pemakaian kombinasi pengobatan antipsikotik dan psikososial. Gangguan jiwa di Cina ditangani dengan perawatan rumah sakit jangka panjang, dimana terapinya termasuk terapi musik aktif dan pasif, olahraga, dan horticulture. (Gold C., Haldal T.O., Dahle T., Wigram T 2005)

Etiologi

Sampai saat ini penyebab pasti skizofrenia masih belum jelas. Beberapa teori tentang penyebab skizofrenia :

Faktor biologis

Integrasi teori biologis. Daerah otak utama yang terlibat dalam skizofrenia adalah struktur limbik, lobus frontalis, ganglia basalis. Talamus dan batang otak juga terlibat karena peranan thalamus sebagai mekanisme pengintegrasian dan kenyataan bahwa batang otak dan otak tengah adalah lokasi utama bagi neuron aminergik ascenden. Tetapi sistem limbik semakin merupakan perhatian penelitian dari kebanyakan pengujian untuk membangun teori.

Neuropatologi. Dua daerah otak yang mendapat perhatian adalah sistem limbik dan ganglia basalis. Sistem limbik karena peranannya dalam mengendalikan emosi, telah dihipotesiskan terlibat dalam dasar patofisiologi untuk skizofrenia. Lebih dari setengah lusin penelitian yang terkontrol baik pada sampel otak skizofrenia postmortem telah

menemukan penurunan ukuran daerah termasuk amigdala, hipokampus dan girus parahipokampus. Temuan neuropatologis tersebut mendukung pengamatan serupa yang dilakukan dengan menggunakan MRI pada pasien skizofrenia yang hidup. Ganglia basalis telah mendapatkan perhatian teoritis karena 2 alasan. Pertama, karena banyak pasien skizofrenia mempunyai pergerakan yang aneh, bahkan tanpa adanya gangguan pergerakan akibat medikasi. Gerakan yang aneh dapat termasuk gaya berjalan yang kaku, menyeringaikan wajah dan stereotipik. Kedua, karena semua gangguan neurologis yang dapat memiliki psikosis sebagai suatu gejala penyerta, gangguan pergerakan yang mengenai ganglia basalis adalah salah satu yang paling sering berhubungan dengan psikosis. Beberapa penelitian pada thalamus menunjukkan sejumlah bukti penurunan volume atau kehilangan neuronal. Nukleus dorsal medial dari thalamus yang berhubungan dengan korteks prefrontal, ditemukan adanya pengurangan neuron. Jumlah total neuron, oligodendrocytes, dan astrocytes berkurang sebesar 30 – 45 % pada pasien skizofrenia. (Kaplan 2007)

Faktor Psikososial

Psikoanalisis. Pandangan psikoanalisis umum tentang skizofrenia menghipotesiskan bahwa defek ego mempengaruhi interpretasi kenyataan dan pengendalian dorongan – dorongan dari dalam (inner drivers), seperti seks dan agresi. Gangguan mendasar pada skizofrenia adalah ketidakmampuan awal pasien untuk mencapai perbedaan diri dan objek.

Psikodinamika. Freud memandang skizofrenia sebagai suatu respon regresif terhadap frustrasi dan konflik yang melanda seseorang di dalam lingkungan.

Teori – teori sosial menyatakan bahwa industrialisasi dan urbanisasi adalah terlibat dalam penyebab skizofrenia. Stress dianggap menimbulkan efek utama dalam menentukan waktu onset dan keparahan penyakit. (Kaplan 2007)

2. Musik Klasik

Musik adalah seni, yang dibentuk oleh bunyi yang terorganisasi secara keseluruhan. Kata musik berasal dari nama dewa Yunani, yaitu Muses, yang mempunyai kemampuan mempengaruhi pikiran penyair atau seniman. Musik diketahui mempunyai kemampuan mengendalikan emosi seseorang dan pengaruhnya pada otak manusia lebih besar dibanding jenis kesenian lainnya. Oleh karena kemampuannya untuk mempengaruhi mental seseorang maka dapat digunakan sebagai terapi pada gangguan mental, seperti skizofrenia. Musik juga diperkirakan sebagai bentuk kesenian yang tertua dan telah diterima secara umum di semua budaya manusia. Musik memiliki 5 elemen dasar, yaitu : ritme, tone, melodi, harmoni, dan timbre. Menurut dr. Robert Assagioli, psikiater dari Italia : Kehidupan organik berdasar pada berbagai macam ritme; ritme pernapasan, ritme jantung, ritme gerakan otot, ritme aktifitas dan istirahat, ritme berbagai macam fungsi tubuh, ritme setiap sel, molekul, dan atom. Maka tidaklah mengherankan bahwa ritme musik mempunyai pengaruh yang besar terhadap ritme sistem organik tersebut. (Gold C., Heldal T.O., Dahle T., Wigram T 2005, Gibson, Sites S 2002)

Terapi musik adalah metode psikoterapeutik yang menggunakan interaksi musik sebagai alat komunikasi dan ekspresi. Tujuan dari terapi ini adalah membantu orang – orang dengan gangguan jiwa berat untuk meningkatkan hubungan emosionalnya dengan lingkungan sekitarnya. Setelah Perang Dunia ke-2 terapi musik berkembang secara nyata di rumah sakit di Amerika dan sejak saat itu, beberapa rumah sakit terutama di daratan Eropa menjadikan terapi musik menjadi tradisi mereka. Rumah sakit di Benua Eropa menekankan manfaat terapi musik terutama pada psikoterapi individu dan kelompok untuk menstabilkan emosi dan membantu mereka dalam menyelesaikan masalah intrapsikis bawah sadar mereka Untuk mempertahankan kesehatan dan sebagai penyembuh maka musik harus memenuhi beberapa kualitas sebagai berikut :

kemampuan untuk menimbulkan respon rileks, mengharmonisasikan aktifitas hemisfer kiri dan kanan, meningkatkan kreatifitas, menimbulkan perasaan yang baik pada diri sendiri, menyelaraskan kewaspadaan pada tubuh, pikiran, dan hati. Dan sekarang timbul pertanyaan mengapa musik klasik digunakan dalam pembelajaran, penyembuhan, dan untuk penjelajahan diri, mengapa bukan musik jazz, rock, atau jenis musik yang lain. Ada dua alasan mengapa musik klasik yang dipilih : pertama, karena hampir semua ahli terapi musik dan ilmuwan otak yang pernah meneliti dampak musik terhadap otak / pikiran setuju bahwa musik klasik memiliki dampak terapi yang paling besar dan berpotensi untuk meningkatkan kesadaran diri dan pengembangan diri. Kedua, musik klasik memiliki kekuatan yang sangat besar untuk membangkitkan kreatifitas. Musik-musik jenis lain dampaknya jelas tidak seefektif musik klasik. Musik –

musik klasik yang baik untuk pembelajaran dan penjelajahan diri adalah musik dari zaman Barok, Klasik, Romantis, dan Impresionis. Musik klasik zaman *Barok* (1600 – 1750) ditandai oleh strukturnya yang tepat dan akurat. Gerakannya energik dengan ketukan yang teratur sehingga menjauhkan anda dari perasaan lelah. Pola musik klasik zaman ini sangat khas dan mudah diduga sehingga menimbulkan perasaan aman dan teratur. Musik zaman ini terdengar emosional dan dramatis, yang di dalamnya "ribuan elemen musik dikelola menjadi satu keseluruhan yang monumental dan mengagumkan". Itulah sebabnya musik zaman Barok sangat efektif untuk mengintegrasikan seluruh otak. Beberapa komposer ternama zaman ini adalah Bach, Vivaldi, Handel, dan Corelli. Komposer – komposer tersebut, terutama Bach, memiliki keandalan untuk memadukan perasaan dan ketepatan sehingga komposisi mereka bisa digunakan untuk hampir segala tujuan.

Dalam zaman *Klasik* (1750 – 1820), aspek harmoni dikembangkan dengan banyak perubahan warna nada atau "timbre". Musik zaman ini ditandai dengan kesinambungan yang mengalir, kejernihan, dan keseimbangan. Kalau musik zaman Barok ditandai oleh dinamika suara yang tidak terlalu kontras, musik zaman Klasik ditandai oleh aksentuasi dan dinamika yang bisa berubah secara tiba – tiba dan mengejutkan sehingga iramanya tidak monoton. Oleh karena itu, musik zaman ini sangat efektif untuk merangsang keterkaitan di dalam otak, memicu ingatan, dan kreatifitas. Musikolog Joseph Machlis menamakan musik zaman Klasik sebagai "Keindahan yang teratur". Beberapa komposer ternama zaman ini adalah Mozart, Haydn, dan Beethoven. (Merritt S 2003)

Musik zaman *Romantis* (1820 – 1900) ditandai oleh individualisme dan keunikan. Musiknya sangat individual dengan polaritas emosional yang kuat. Musik klasik zaman ini merupakan cerminan perasaan komposernya sehingga sangat efektif untuk membantu mengungkapkan perasaan. Machlis berpendapat bahwa musik klasik zaman Romantis terdengar sangat liris, fantastis, bisa membuat pendengarnya merinding, dan menyentuh emosi. Beberapa komposer ternama zaman ini adalah Brahms, Mendelssohn, Beethoven dalam karya – karyanya yang terakhir, Tchaikovsky, Schumann, Wagner, dan Rachmaninoff. (Merrit S 2003)

Musik zaman Impresionis (akhir abad 19 dan awal abad 20) bisa membawa anda ke alam mimpi karena gerakan yang mengalir. Musik zaman ini sangat baik untuk memicu khayalan karena banyaknya perubahan dalam warna nada dan nuansa perasaan yang sangat lembut. Musiknya memicu lebih banyak gambaran visual dibandingkan musik zaman lain. Komposer ternama zaman ini adalah Debussy, Respighi, dan Ravel. (Merrit S 2003)

Dalam bukunya yang berjudul *The Secret Life of the Unborn Child*, dr. Thomas Verny menggambarkan pengaruh berbagai jenis musik terhadap janin di dalam kandungan. Dia menceritakan pengaruh musik terhadap janin berdasarkan ujicoba dengan menggunakan alat ukur. Hasil uji coba menunjukkan bahwa Vivaldi dan Mozart merupakan komposer favorit para calon bayi, bahkan sejak awal kehamilan. (American Music Therapy Association, Merritt S 2003)

3. Hubungan skizofrenia dan musik klasik

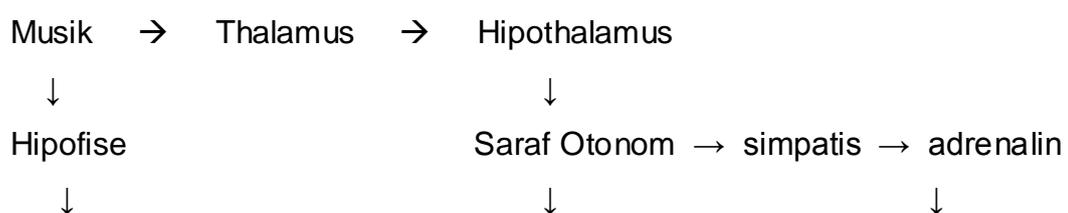
Seorang penderita skizofrenia mungkin tidak bisa cocok dengan lingkungan dan tidak bisa beradaptasi dengan sekitarnya, terlihat dari bagaimana interkasinya dengan orang lain, termasuk kontak mata yang kurang, respon yang terhambat, ekspresi wajah yang kurang wajar, kurang spontanitas, atau kurangnya penilaian terhadap emosi orang lain. Ditambah stigma di masyarakat yang menyudutkan pasien skizofrenia sehingga timbul hambatan yang serius untuk bersosialisasi di keluarga dan masyarakat. (Kaplan 2007)

Terapi musik, misalnya dengan musik klasik bisa membantu dengan beberapa cara ini : mengembalikan realitas pasien, membantu pasien dapat berkomunikasi dengan orang sekitar, belajar pola – pola tingkah laku adaptif yang membuatnya dapat berfungsi lebih baik di lingkungannya.(Gold C 2007,Kumar Suresh)

Bila musik masuk melalui telinga, kemudian menggetarkan gendang telinga, mengguncang cairan di telinga dalam serta menggetarkan sel – sel berambut di dalam kokhlea untuk selanjutnya melalui saraf kokhlearis menuju ke otak. Ada 3 buah jaras retikuler atau reticular activating system yang diketahui sampai saat ini. Pertama : jaras reticuler-talamus. Musik akan diterima langsung oleh talamus, yaitu suatu bagian otak yang mengatur emosi, sensasi, dan perasaan, tanpa terlebih dahulu dicerna oleh bagian otak yang berpikir mengenai baik buruk maupun intelegensia. Kedua : melalui hipotalamus mempengaruhi struktur basal forebrain termasuk sistem limbik; dan ketiga : melalui axon neuron secara difus mempengaruhi neokorteks. Hipotalamus merupakan pusat saraf otonom yang mengatur fungsi pernapasan, denyut jantung, tekanan darah,

pergerakan otot usus, fungsi endokrin, memori dan lain – lain. Penelitian oleh Satiadarma (1990) dilakukan dengan cara mengukur suhu kulit menggunakan alat Galvanic Skin Response (GSR). Pada saat subjek penelitian mendengarkan musik hingar bingar, maka suhu kulit tubuh lebih tinggi daripada suhu basal (suhu normal individu tanpa musik). Sebaliknya, ketika musik klasik diperdengarkan suhu kulit lebih rendah dari biasanya. Hal ini menunjukkan adanya suatu hormon stress yang dikeluarkan oleh otak, yaitu adrenalin, yang dapat mempengaruhi bekerjanya pembuluh darah di kulit untuk vasokonstriksi atau vasodilatasi. Pada kondisi stress, adrenalin banyak dikeluarkan dan pembuluh darah kulit menyempit sehingga suhu meningkat. Kesimpulannya adalah jenis musik hingar bingar dapat menyebabkan stress, sedang musik klasik memiliki efek relaksasi. Musik klasik selain mempengaruhi imajinasi, intelegensi dan memori, juga mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin. Endorfin seperti diketahui dapat mengurangi rasa nyeri, juga menurunkan kadar katekolamin dalam darah. Dengan endorfin yang meningkat maka akan timbul perasaan bahagia, aman, cinta, dan sebagainya sehingga hubungan emosional dengan orang lain dan sekitarnya menjadi lebih baik dan hangat. (Hadsel N 2010, Sirait P 2006, Bennet 2009)

Kerangka Teori



endorfin
stress



menurunkan kadar
katekolamin dalam darah

parasimpatis



asetilkolin



relaksasi

tegang /

4. Kerangka Konsep

